BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah sumber nutrisi yang ideal dan paling aman yang mendorong pertumbuhan sehat pada bayi(World Health, 2010) dan dengan pemberian ASI mengurangi angka kematian anak di bawah lima tahun akibat penyakit infeksi dan angka kematian ibu akibat kanker payudara.(Horta, Loret de Mola, & Victora, 2015; Victora et al., 2016; World Health, 2010).

Salah satu masalah kesehatan utama di seluruh dunia adalah penundaan dalam memulai pemberian ASI, yang dapat menyebabkan konsekuensi serius seperti malnutrisi, morbiditas, kematian bayi, perkembangan kognitif yang terhambat, dan kinerja yang buruk pada orang dewasa(Khan et al., 2017). Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) merekomendasikan inisiasi menyusui dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah kelahiran (World Health, 2010).

IMD sangat vital untuk kelangsungan hidup anak (Baker, Sanei, & Franklin, 2006). Bukti menunjukkan bahwa probabilitas kematian 33% lebih tinggi di antara bayi baru lahir yang mengalami penundaan IMD dibandingkan dengan mereka yang melaksanakan IMD (Group, 2016; Smith et al., 2017). Dan juga hasil penelitian membuktikan bahwa menyusui bayi dalam satu jam pertama kehidupan dapat menurunkan risiko kematian neonatal sebesar 15% (Takahashi et al., 2017). Di negara-negara tertentu, inisiasi menyusui dalam satu jam pertama berhasil menurunkan angka kematian sebesar 19% di Nepal (Mullany et al., 2008) dan 22% di Ghana (Tawiah-Agyemang, Kirkwood, Edmond, Bazzano, & Hill, 2008). Bukti-bukti, yang diperoleh dari meta-analisis dan data di lebih dari 63 negara berkembang, menunjukkan bahwa IMD dapat mencegah infeksi pada bayi baru lahir, menurunkan kematian neonatal yang disebabkan oleh sepsis, pneumonia, diare, dan hipotermia, serta memfasilitasi keberlanjutan pemberian ASI (Oddy, 2013). Meski memiliki banyak manfaat yang signifikan, hanya 57.6% bayi baru lahir di seluruh dunia yang melakuan IMD dalam satu jam pertama kehidupan suatu angka yang masih di bawah target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Takahashi et al., 2017).

Di kawasan Asia Selatan, hanya 41% bayi baru lahir yang disusui dalam satu jam pertama kelahirannya (Unicef, 2014). Sejumlah negara di Asia Selatan bahkan tercatat memiliki praktik IMD yang terburuk di dunia; angka di Pakistan, India, Bangladesh, dan Nepal masing-masing hanya mencapai 29%, 41%, 47%, dan 45% (Unicef, 2014).

Praktik IMD yang masih rendah dapat ditelaah melalui kerangka teori perilaku kesehatan. Notoadmodjo (2007) mengidentifikasi tiga determinan utama yang membentuk perilaku seseorang, yakni faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), faktor pemungkin (fasilitas dan akses), serta faktor penguat (dukungan dari lingkungan)(Soekidjo, 2007). Dalam konteks ini, pengetahuan memang menjadi prasyarat fundamental karena perilaku yang didasari pemahaman yang baik cenderung lebih langgeng. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara pengetahuan dan praktik nyata tidak selalu linier. Ulandari (2018) menegaskan kompleksitas ini dengan menyatakan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap individu merupakan komponen kunci, proses adopsi suatu perilaku dipengaruhi oleh jaringan faktor yang jauh lebih rumit dan saling terkait(Ulandari, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) masih tergolong rendah. Penelitian Kurnia (2020) menemukan bahwa 55,17% ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMD. Hal serupa juga dilaporkan oleh Nuraini et al. (2022) di Nusa Tenggara Timur, di mana hanya 19,4% ibu yang memiliki pengetahuan baik, dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan IMD ($p = 0,027$).

Penelitian di RSUD Budhi Asih (2023) turut membuktikan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan IMD ($p = 0,002$). Temuan ini diperkuat oleh Elfina et al. (2021) dan Latifah (2021) yang juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pelaksanaan IMD. Bahkan, Hipson et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum ($p = 0,000$), yang merupakan indikator keberhasilan IMD.

Pendekatan kualitatif dari Rany dan Desfita (2010) mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu menjadi salah satu penyebab utama kegagalan IMD. Sementara itu, Tuba (2020) menegaskan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan mendorong tindakan nyata dalam pelaksanaan IMD. Hal ini sejalan dengan temuan Lyellu et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai IMD selama masa kehamilan dan persalinan berasosiasi dengan praktik IMD (Lyellu et al., 2020). Demikian pula, Ulfa, Fauziah, dan Nora (2022) menemukan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan

rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami kegagalan dalam pelaksanaan IMD.(Ulfa, Fauziah, Nora, & Medicine, 2022).

Sayangnya, perhatian terhadap isu IMD sebagai bagian dari kesehatan masyarakat masih terbatas, termasuk kajian mengenai penyebab rendahnya praktik tersebut. Padahal, IMD merupakan intervensi preventif yang sangat efektif dari sisi biaya (Balogun et al., 2016; Mullany et al., 2008; Tawiah-Agyemang et al., 2008).

Di Timor-Leste, pelaksanaan IMD masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk minimnya pengetahuan ibu nifas. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Timor-Leste tahun 2021, persentase ibu yang memberikan ASI kepada bayinya pada bulan pertama adalah 64%, meningkat dibandingkan tahun 2016 yang kurang dari 48% % (Carlos Boavida, 2024). Namun, data awal dari ruang kebidanan Rumah Sakit Rujukan Suai menunjukkan bahwa 70% dari 10 ibu pascapersalinan tidak melaksanakan IMD (Mufida, Moniz, Siwi, Zubaidah, & Rohmah, 2023)

Sebagai rumah sakit rujukan nasional, Rumah Sakit HNGV (Hospital Nacional Guido Valadares) memiliki peran strategis dalam mendukung program IMD. Berdasarkan data dari ruang maternity, jumlah kelahiran pada bulan Agustus hingga September tercatat sebanyak 853. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan IMD di HNGV Dili, Timor-Leste, perlu dilakukan sebagai dasar intervensi kebijakan dan promosi kesehatan ibu dan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Hospital Nacional Guido Valadares Dili Timor Leste?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Hospital Nacional Guido Valadares Dili Timor Leste

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Hospital Nacional Guido Valadares Dili Timor Leste
2. Mengidentifikasi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Hospital Nacional Guido Valadares Dili Timor Leste
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Hospital Nacional Guido Valadares Dili Timor Leste

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan Ibu Nifas terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Hospital Nacional Guido Valadares Dili Timor Leste

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khusunya :

a. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD), sehingga ibu nifas dapat menerapkan praktik tersebut dengan benar dan penuh percaya diri.

Meningkatkan kesadaran akan manfaat IMD bagi kesehatan bayi dan ibu, serta memperkuat motivasi untuk melakukan IMD secara rutin dan konsisten.

b. Bagi Lahan Peneliti

Menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi dan promosi kesehatan tentang IMD di rumah sakit maupun komunitas.

Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu nifas, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan intervensi kesehatan yang lebih efektif.

c. Bagi peneliti lain

Menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk studi serupa di tempat lain, serta memperkaya literatur mengenai pengetahuan ibu nifas dan pelaksanaan IMD.

Membuka peluang penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan IMD dan upaya peningkatan pengetahuan ibu nifas secara lebih komprehensif.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Nuraini, N., Subriah, . S., Indriani, I., & Amin, W. (2022)	PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DI PUSTU KOMODO NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)	Jurnal Cakrawala Ilmiah (Indonesia)	Pengetahuan dan sikap	inisiasi menyusui dini (IMD)	deskriptif dengan metode pendekatan cross sectional	pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling	terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan Inisiasi menyusu dini (IMD).	1. Variabel: Penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan sebagai variabel independen, sementara Nuraini et al. meneliti pengetahuan dan sikap. 2. Lokasi: Penelitian ini dilakukan di rumah sakit rujukan nasional (HNGV, Timor Leste), berbeda dengan lokasi penelitian Nuraini et al. di Pustu (Puskesmas Pembantu) Komodo, NTT, Indonesia. 3. Waktu: Perbedaan waktu penelitian
2	Deri, B. (2023)	HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN	Jurnal Pendidikan Keperawatan	knowledge, and attitude	Early breastfeeding	quantitative with a cross	purposive sampling technique	there is a relationship between mother's	1. Variabel: Deri (2023) meneliti pengetahuan dan sikap, sementara

		INISIASI MENYUSU DINI DI PUSKESMAS TEPPO KABUPATEN PINRANG	dan Kebidanan (Indonesia)			sectional approach.		knowledge and attitude and IMD	penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan. 2. Lokasi & Setting: Penelitian Deri (2023) dilakukan di Puskesmas Teppo, Indonesia (layanan kesehatan primer), sedangkan penelitian ini dilakukan di rumah sakit nasional rujukan (HNGV, Timor Leste). 3. Waktu: Perbedaan waktu penelitian.
3	Naja, F., et al. (2022)	Prenatal breastfeeding knowledge, attitude and intention, and their associations with feeding practices during the first six months of life: a cohort study in Lebanon and Qatar	International Breastfeeding Journal (BMC)	knowledge, attitude and intention	Feeding practice	Cohort, longitudinal prospective	Cluster Sampling	Findings of this study documented suboptimal knowledge and attitude towards breastfeeding and showed that prior exposure, a positive attitude, and a strong intention to breastfeed prenatally were significant predictors of	1. Desain Penelitian: Naja et al. menggunakan desain kohort longitudinal prospektif, sementara penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. 2. Lokasi: Penelitian dilakukan di Lebanon dan Qatar, berbeda dengan lokasi

								breastfeeding practices postnatally.	penelitian ini di Timor Leste. 3. Variabel: Naja et al. meneliti pengetahuan, sikap, dan niat sebagai prediktor praktik menyusui hingga 6 bulan, sementara penelitian ini hanya menghubungkan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD sesaat setelah lahir. 4. Waktu: Perbedaan waktu penelitian.
4	Musni, M., Fatimah, S., & Malka, S. (2022).	Relationship of Mother's Knowledge and Family Support with Early Initiation of Breastfeeding Implementation in Post Partum Mothers	Journal la Medihealtico	maternal knowledge and family support	implementation of early beginning of breastfeeding	quantitative research using a cross-sectional design	purposive sampling	no relationship between maternal knowledge and the implementation of early initiation of breastfeeding in postpartum mothers	1. Variabel: Musni et al. memasukkan variabel dukungan keluarga, sementara penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan. 2. Hasil Penelitian: Terdapat perbedaan hasil yang signifikan. Musni et al. tidak menemukan hubungan antara pengetahuan dan pelaksanaan IMD, sedangkan penelitian ini menemukan

									hubungan yang signifikan. 3. Lokasi: Perbedaan lokasi penelitian, yang mengindikasikan perbedaan pengaruh faktor sosial-budaya dan dukungan sistem kesehatan. 4. Waktu: Perbedaan waktu penelitian.
5	Wisudawati, W. and D. Maryani (2023).	Hubungan Pengetahuan dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dengan ASI Eksklusif	Jurnal Ilmu Kesehatan karya bunda Husada	Pengetahuan	Pelaksanaan IMD	Desriptif rancangan cross sectional	total sampling	ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan ASI ekslusif dan ada hubungan antara pelaksaaan IMD dengan keberhasilan ASI ekslusif	1. Variabel Dependen: Perbedaan utama terletak pada variabel dependen (terikat). Wisudawati dan Maryani meneliti keberhasilan ASI Eksklusif, sementara penelitian ini meneliti pelaksanaan IMD. 2. Fokus Penelitian: Penelitian Wisudawati dan Maryani memposisikan IMD sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini memposisikan IMD sebagai variabel

									terikat yang dipengaruhi oleh pengetahuan. 3. Lokasi: Perbedaan lokasi penelitian. 4. Waktu: Perbedaan waktu penelitian